

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 *Grand Theory***

##### **2.1.1 *Teori Signaling***

Teori ini dikemukakan oleh (Spence, 1973) yang mendefinisikan sinyal sebagai upaya pemberi informasi untuk menggambarkan masalah dengan akurat kepada pihak lain sehingga pihak lain tersebut bersedia untuk berinvestasi meskipun di bawah ketidakpastian. Teori ini menyatakan pentingnya informasi yang diberikan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi oleh pihak di luar perusahaan (Ross, 1977). Biasanya, satu pihak, pengirim, harus memilih dan mengkomunikasikan (atau memberi sinyal) informasi itu, dan pihak lain, sebagai penerima, harus memilih cara menafsirkan sinyal tersebut. (Connelly et al, 2011).

Teori Signal menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dengan pihak eksternal. Perusahaan/manajer memiliki pengetahuan lebih banyak mengenai kondisi perusahaan dibandingkan pihak eksternal. Kurangnya informasi pihak luar mengenai perusahaan menyebabkan mereka melindungi diri mereka dengan memberikan harga yang rendah untuk perusahaan. Kemungkinan lain, pihak eksternal yang tidak memiliki informasi akan berpersepsi sama tentang nilai semua perusahaan.

Pandangan seperti ini akan merugikan perusahaan yang memiliki kondisi yang lebih baik karena pihak eksternal akan menilai perusahaan lebih rendah dari yang seharusnya. Sebaliknya akan menguntungkan bagi perusahaan yang kondisinya buruk karena pihak eksternal menilai lebih tinggi dari yang seharusnya. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan cara mengurangi asimetri informasi.

Perusahaan memberikan sinyal kepada pihak luar yang dapat berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya dan dapat mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan pada masa yang akan datang (Godfrey *et al*, 2010) dalam Hery (2016).

Teori *signaling* menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi. Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme yang menghasilkan laba lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak overstate. (Susi & Yane, 2018).

Teori *signaling* bisa diasumsikan bahwa pemberian informasi yang mengakui adanya laba yang rendah dapat membantu mengurangi adanya konflik antara manajer dan pemegang saham, karena manajer dengan teori ini berusaha menyampaikan informasi secara jujur dengan penuh kehati-hatian. Dengan demikian, tingkat kesulitan keuangan perusahaan yang semakin tinggi akan mendorong manajer untuk menaikkan tingkat konservatisme akuntansi, dan sebaliknya ( Setyaningsih, 2008).

### **2.1.2 Teori Keagenan**

Menurut Jensen dan Mekling (1976), agensi teori menggambarkan sebuah hubungan yang timbul karena adanya kontrak antara pihak prinsipal dan pihak lain yang disebut sebagai pihak agen, di mana pihak prinsipal mendelegasikan sebuah pekerjaan kepada pihak agen. Investor merupakan pihak prinsipal pada perusahaan yang modalnya berasal dari kepemilikan saham investor, sedangkan pihak manajemen pengelola perusahaan merupakan pihak agen. Teori ini lebih lanjut menjelaskan bahwa pihak pemilik atau pemegang saham menyediakan sumber daya bagi pihak manajemen untuk menjalankan perusahaan, sebaliknya pihak manajemen diharuskan untuk

melakukan sebuah service bagi pihak pemilik sesuai dengan kepentingan pemilik. Pihak manajemen juga diberi wewenang oleh pihak pemilik dalam pembuatan keputusan untuk mengelola perusahaan.

Teori agensi yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) lebih lanjut menjelaskan bahwa apabila kedua pihak, baik pihak agen maupun pihak prinsipal merupakan utility maximizers, maka pihak agen belum tentu bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal. Pihak agen sering kali termotivasi untuk memaksimalkan bonus yang diterimanya. Hal ini berlawanan dengan kepentingan pihak prinsipal yang berusaha untuk memaksimalkan pengembalian atas sumber dayanya, sehingga dapat menimbulkan konflik kepentingan antara pihak agen dan prinsipal.

Menurut Eisenhardt (1989:57), terdapat dua masalah dalam hubungan pihak prinsipal dan agen ini, yaitu: adanya konflik perbedaan keinginan atau tujuan antara pihak agen dan prinsipal dan adanya kesulitan atau terlalu mahal biaya bagi prinsipal untuk memverifikasi apa yang telah dilakukan pihak manajemen dalam mengelola perusahaan. Sulitnya pihak pemegang saham untuk memverifikasi kegiatan operasional pihak manajemen membuat pihak manajemen memiliki lebih banyak informasi mengenai kegiatan operasi dan posisi keuangan perusahaan.

Scott (2003:18) menyatakan bahwa apabila ada beberapa pihak yang terkait dalam transaksi bisnis memiliki lebih banyak informasi dari pihak lainnya, maka ada kondisi kesenjangan informasi yang disebut sebagai information asymmetry atau asimetri informasi. Scott (2003:18) lebih lanjut menjelaskan terdapat dua tipe asimetri informasi, yaitu:

- 1) Adverse selection, yaitu tipe asimetri informasi dimana salah satu pihak yang melakukan transaksi bisnis, atau transaksi potensial, memiliki lebih banyak informasi dibandingkan pihak-pihak lain.
- 2) Moral hazard, yaitu tipe asimetri informasi dimana salah satu pihak yang melakukan transaksi bisnis, dapat mengamati tindakan yang dilakukan dalam

transaksi bisnis tersebut, sedangkan pihak-pihak lain tidak bisa. Tindakan manajer yang tidak sepenuhnya diketahui oleh pemegang saham termasuk dalam tipe ini.

Asumsi bahwa antara pihak pemegang saham dan manajer bertindak untuk memaksimalkan kepentingan masing-masing, mengakibatkan pihak manajemen dapat memanfaatkan asimetri informasi tersebut untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui oleh pihak pemegang saham. Hal ini dapat mendorong pihak manajemen untuk cenderung melakukan perilaku yang tidak semestinya, seperti melakukan praktik manajemen laba.

Watts dan Zimmerman (1986) berpendapat bahwa hubungan antara pihak pemegang saham dan manajemen sering kali ditentukan oleh angka-angka akuntansi dalam laporan keuangan. Kinerja pihak manajemen diukur, dinilai, serta diawasi oleh pihak pemegang saham agar pihak pemegang saham dapat melihat sejauh mana pihak manajemen meningkatkan kesejahteraan pemegang saham. Laporan keuangan juga dijadikan dasar oleh beberapa perusahaan untuk memberikan kompensasi kepada pihak manajemen. Tak hanya itu, laporan keuangan juga dijadikan bahan pertimbangan untuk pihak-pihak lain, seperti kreditor dan pemerintah.

Muljono (2008) berpendapat bahwa ketergantungan pihak eksternal pada angka akuntansi, kecenderungan pihak manajemen untuk mementingkan keuntungan sendiri, dan adanya asimetri informasi dan konflik kepentingan yang tinggi, mendorong pihak manajemen untuk memainkan angka akuntansi agar laporan keuangan menampilkan laba tertentu sesuai dengan kepentingan pihak manajemen, sehingga laporan keuangan yang awalnya ditujukan untuk memberikan informasi pada pihak pemegang saham dan eksternal justru dapat menyesatkan penggunaannya. Menurut Jensen dan Meckling (1976) *agency cost* merupakan total penjumlahan dari monitoring cost, bonding cost dan residual loss. Monitoring *cost* adalah biaya yang timbul dan ditanggung oleh pihak prinsipal untuk memonitor perilaku agen, yaitu

untuk mengukur, mengamati, dan mengontrol perilaku pihak agen. *Bonding cost* merupakan biaya yang ditanggung oleh pihak agen untuk menetapkan dan mematuhi mekanisme yang menjamin bahwa pihak agen akan bertindak untuk kepentingan pihak prinsipal. *Residual loss* merupakan pengorbanan yang berupa berkurangnya kemakmuran prinsipal sebagai akibat dari perbedaan keputusan pihak agen dan keputusan pihak prinsipal.

Berdasarkan uraian mengenai teori agensi di atas, maka dapat dilihat hubungan antara teori agensi dengan penelitian ini adalah apakah akan digunakan atau tidak prinsip konservatisme akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan oleh manajer perusahaan. Dalam hubungan keagenan antara pemilik perusahaan dengan manajer perusahaan dan manajer perusahaan dengan kreditur, kemungkinan besar perusahaan akan memilih prosedur akuntansi yang meningkatkan laba atau prosedur yang tidak menerapkan prinsip konservatisme akuntansi. Tidak diterapkannya prinsip konservatisme akuntansi dikarenakan perhitungan bonus yang akan diperoleh oleh manajer dan pihak dalam lainnya dihitung dari nilai laba yang diperoleh perusahaan. Lalu alasan lainnya adalah untuk menunjukkan kinerja yang baik, dengan begitu perusahaan akan dengan mudah meminjam dana kepada kreditur. Karena pada situasi laba yang tinggi kreditur akan yakin bahwa perusahaan mampu menutup utang-utangnya dan beranggapan perusahaan dapat mengurangi tingkat risiko utang tidak dibayarnya.

## **2.2 Variabel Dependen**

### **2.2.1 Konservatisme Akuntansi**

Dalam Almilia (2003) menyatakan bahwa pendukung konservatisme menyatakan bahwa laporan keuangan yang disusun dengan cara yang konservatif akan menyajikan informasi sesungguhnya dari nilai perusahaan, sehingga akan membantu investor dan kreditur dalam pengambilan keputusan investasi. Para kreditur mendesak agar laporan keuangan disusun dengan berpedoman pada konsep konservatisme.

Maksud utama mereka adalah untuk menetralkan optimisme para usahawan yang terlalu berlebihan dalam melaporkan hasil usahanya. Namun, pada umumnya jika perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan maka akan menggunakan manajemen laba agar memberikan sinyal bahwa perusahaan tidak mengalami penurunan kinerja dan akan menimbulkan sikap agresif pihak eksternal dan penerapan metode ini bertolak belakang dengan prinsip konservatisme. (Mareta, 2011)

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) menyebutkan ada beberapa metode yang menerapkan prinsip konservatisme. Oleh karena itu konservatif merupakan salah satu metode yang dapat digunakan perusahaan dalam melaporkan laporan keuangannya. Dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) terdapat beberapa penerapan prinsip konservatisme yaitu PSAK No. 14 memberikan kebijakan kepada manajemen untuk menghitung biaya persediaan. PSAK No. 16 mengenai aset tetap dan pilihan dalam menghitung penyusutan. PSAK No. 19 mengenai aset tidak terwujud yang berkaitan dengan amortisasi. (Heri, 2016)

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) menyebutkan ada beberapa metode yang menerapkan prinsip konservatisme. Oleh karena itu konservatif merupakan salah satu metode yang dapat digunakan perusahaan dalam melaporkan laporan keuangannya. Hal tersebut akan mengakibatkan angka-angka yang berbeda dalam laporan keuangan yang pada akhirnya akan menyebabkan laba yang cenderung konservatif. Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) Standar Akuntansi keuangan (SAK) yang telah mengadopsi Internasional Financial Reporting Standart (IFRS) yang mulai berlaku tanggal 1 Januari 2012 menyebutkan ada beberapa metode yang menerapkan prinsip konservatisme: (Nugroho, 2012)

1. PSAK No. 14 mengenai persediaan yang terkait dengan pemilihan perhitungan biaya persediaan.
2. PSAK No. 16 mengenai aset tetap dan penyusutan.

### 3. PSAK No. 19 mengenai aset tidak berwujud yang berkaitan dengan amortisasi

Penerapan prinsip konservatisme akuntansi ini masih dianggap sebagai prinsip yang kontroversial. Ada dua pendapat yang saling bertentangan mengenai prinsip konservatisme akuntansi. (Lisa, 2019).

#### 1. Konservatisme Akuntansi Bermanfaat

Pendapat yang mendukung mengatakan bahwa prinsip konservatisme akan lebih menguntungkan karena mampu membatasi tindakan manajer perusahaan dalam membesar-besarkan laba serta memanfaatkan informasi yang asimetri ketikamenghadapi klaim atas aktiva perusahaan. Sikap ini perlu untuk menetralkan sikap optimistisyang berlebihan yang ada pada para manajer dan pemilik.

#### 2. Konservatisme Akuntansi tidak bermanfaat

Pendapat yang menentang mengatakan bahwa penggunaan prinsip konservatisme telah mempengaruhi kualitas angka-angka laporan keuangan baik di neraca maupun dalam laporan laba rugi sehingga menghasilkan laporan keuangan yang biasa.

Watts (2003) dalam Sri Haniaty (2010) menyatakan dalam artikel nya terdapat tiga ukuran konservatisme yaitu:

#### 1. *Earnings /stock return relation measures*

*Stock market price* berusaha untuk merefleksikan perubahan nilai asset pada saat terjadinya perubahan baik perubahan atas rugi ataupun laba dalam nilai asset-stock return tetap berusaha untuk melaporkannya sesuai dengan waktunya. Konservatisme menyebabkan kejadian-kejadian yang merupakan kabar buruk atau kabar baik terefleksi dalam laba yang tidak sama (asimetri waktu pengakuan).

#### 2. *Earnings/accrual measures*

Givoly dan Hyan memfokuskan efek konservatisme pada laporan laba rugi selama beberapa tahun. Mereka berpendapat bahwa konservatisme menghasilkan akrual negatif yang terus menerus. Akrual yang dimaksud adalah perbedaan antara laba

bersih dengan arus kas kegiatan operasi. Semakin besar akrual negatif maka akan semakin konservatif akuntansi yang diterapkan.

### 3. *Net asset measures*

Salah satu ukuran yang dapat digunakan untuk mengetahui konservatisme laporan keuangan seperti yang digunakan oleh Beaver dan Ryan (2000) adalah nilai aktiva yang *under statement* dan kewajiban yang *over statement*. Proksi pengukuran ini menggunakan *rasio market to book value of equity* yang mencerminkan nilai pasar ekuitas relatif terhadap nilai buku ekuitas perusahaan. *Book value* dihitung menggunakan nilai ekuitas pada tanggal neraca yaitu tanggal 31 Desember dan *Market value* diukur menggunakan harga penutupan saham pada tanggal pengumuman agar dapat merefleksikan respon pasar atas laporan keuangan. Rasio yang bernilai lebih dari 1, mengindikasikan penerapan akuntansi yang konservatif karena perusahaan mencatat nilai perusahaan lebih rendah dari nilai pasarnya.

Ukuran ini digunakan untuk mengetahui tingkat konservatisme dalam laporan keuangan adalah nilai aktiva yang *under statement* dan kewajiban yang *over statement*.

- a) *Rasio market to book value of equity* = jumlah saham beredar akhir tahun x harga saham penutupan akhir tahun / total ekuitas
- b) *Rasio market to book value of total assets* = (total aktiva - total ekuitas + jumlah saham beredar akhir tahun x harga saham penutupan akhir tahun) / total aktiva.

## 2.3 Variabel Independen

### 2.3.1 Tingkat Kesulitan Keuangan

Menurut Ross dan Westerfield (1996 : 808) *financial distress* adalah dimana *cash flow* operasi perusahaan tidak mampu menutupi atau mencukupi kewajiban saat ini, *financial distress* dapat membawa suatu perusahaan mengalami kegagalan (*corporate failure*) pada kontraknya yang akhirnya dapat dilakukan *restrukturisasi financial* antara perusahaan, kreditor dan investor. (Reffy, 2017).



Perusahaan yang mengalami kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) akan berpotensi mengalami pengambilalihan kekuasaan. Penawar perusahaan akan mengambil keputusan untuk mengambilalih perusahaan ketika perusahaan tersebut masih berpotensi untuk dapat mengalami perbaikan dan restrukturasi yang lebih baik. Kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan tidak hanya merugikan untuk para direksi perusahaan, karyawan yang bekerja dalam suatu perusahaan yang mengalami gejala kebangkrutan memiliki kesejahteraan hidup yang rendah. Hal tersebut akan berpotensi dalam menciptakan prosentase pengangguran yang lebih besar (Arampatzi et al, 2015 ; Bugeja, 2015).

Kebangkrutan bisa diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba. Martin et.al (1995:376) dalam Fakhrurozie (2007:5) berpendapat bahwa kebangkrutan sebagai kegagalan dapat didefinisikan dalam beberapa arti:

1. *Economic failure* (Kegagalan ekonomi)

Kegagalan ekonomi adalah suatu kondisi dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya, termasuk *cost of capital*-nya. Perusahaan yang mengalami kegagalan ekonomi dapat melanjutkan operasionalnya selama kreditur bersedia untuk menyediakan modal dan pemiliknya bersedia menerima tingkat pengembalian (*rate of return*) di bawah pasar.

2. *Business failure* (Kegagalan bisnis)

Kegagalan bisnis didefinisikan sebagai bisnis yang menghentikan kegiatan operasional perusahaan dikarenakan adanya ketidak mampuan untuk menghasilkan laba atau penghasilan yang diperoleh tidak cukup untuk menutupi pengeluarannya

3. *Insolvency in bankruptcy*

Sebuah perusahaan dikatakan dalam keadaan *insolvency in bankruptcy* apabila nilai buku utang melebihi nilai pasar aset. Kondisi ini lebih berbahaya dibandingkan dengan *technical insolvency*. Hal ini dikarenakan, kondisi ini

adalah tanda kegagalan ekonomi dan bahkan mengarah kepada likuidasi bisnis.

#### 4. Legal *bankruptcy*

Legal *bankruptcy* Merupakan sebuah bentuk formal kebangkrutan dan telah disahkan secara hukum.

Penelitian ini dimotivasi dari penelitian yang dilakukan oleh Eko (2005) yang memberikan simpulan bahwa tingkat kesulitan keuangan perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian ini memiliki perbedaan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Eko. Perbedaan yang pertama adalah periode waktu penelitian yaitu 2008-2010. Perbedaan yang kedua adalah menambah metode pengukuran yaitu dengan metode pengukuran *Non operating accrual* untuk mengukur konservatisme dan penggunaan model Altman Z-Score untuk mengukur tingkat kesulitan keuangan. (Ningsih, 2013)

### 2.3.2 Tingkat Hutang

Sumber dana perusahaan dalam memenuhi kegiatannya dapat berasal dari dalam atau intern perusahaan (modal sendiri) dan dari luar atau ekstern (hutang). Rasio leverage merupakan salah satu rasio solvabilitas yaitu rasio yang menunjukkan seberapa besar utang dalam membiayai aktiva perusahaan (Noviantari dan Ratnadi, 2015). Ketika dalam pendanaan kegiatan, perusahaan mempunyai utang yang tinggi maka pemberi pinjaman (kreditor) juga mempunyai hak untuk mengetahui dan mengawasi jalannya kegiatan operasional perusahaan (Susanto dan Ramadhani, 2016). Dalam membagi kegiatannya suatu perusahaan dapat menggunakan sumber dana dari dalam atau internal perusahaan (modal sendiri) dan dari luar atau eksternal perusahaan (hutang). FASB mendefinisikan kewajiban (hutang) dalam rerangka konseptual sebagai berikut (SFAC No. 6 Paragraf 35). Kewajiban adalah pengorbanan manfaat ekonomis masa datang yang cukup pasti yang timbul dari keharusan sekarang suatu kesatuan usaha untuk mentransfer aset atau menyediakan/menyerahkan jasa kepada kesatuan lain di

masa datang sebagai akibat transaksi atau kejadian masa lalu. *Leverage* merupakan jumlah utang yang digunakan untuk membiayai/membeli aset-aset perusahaan. Perusahaan yang memiliki utang yang lebih besar dari equity dikatakan sebagai perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi. *Leverage* juga dapat berarti pengguna berbagai macam instrumen keuangan atau modal pinjaman untuk meningkatkan hasil potensial suatu investasi. Leverage dapat timbul melalui opsi, futures, margin dan instrumen-instrumen keuangan lainnya (Fakhrudin, 2008).

Rasio *leverage* menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal maupun aset. Rasio ini mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai dengan hutang (Fahmi, 2013). Analisis rasio keuangan adalah membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan untuk mengetahui posisi keuangan suatu perusahaan serta menilai kinerja manajemen dalam suatu periode tertentu. Definisi rasio keuangan menurut (Kasmir, 2008) merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Pada umumnya rasio keuangan bermacam-macam tergantung kepada kepentingan dan penggunaannya, begitu pula perbedaan jenis perusahaan juga dapat menimbulkan perbedaan rasio-rasionya. Menurut (Jumingan, 2011) analisis rasio keuangan merupakan analisis dengan jalan membandingkan satu pos dengan pos laporan keuangan lainnya baik secara individu maupun bersama-sama guna mengetahui hubungan diantara pos tertentu, baik dalam neraca maupun laporan laba rugi.

### **2.3.3 Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain total aset, penjualan bersih, dan kapitalisasi pasar (*market capitalization*). Menurut Bahaudin (2011), pada dasarnya ukuran perusahaan terbagi menjadi tiga kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Salah satu indikator yang menunjukkan besar atau kecilnya suatu perusahaan adalah ukuran aset

dari perusahaan tersebut. Semakin besar total aset, laba atau penjualan bersih perusahaan maka semakin besar ukuran perusahaan tersebut begitu juga sebaliknya (Diantimala,2008).

Perusahaan berskala besar dengan total aset yang besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut dinilai memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama sehingga lebih mampu menghasilkan laba dibandingkan perusahaan dengan total aset yang kecil (Daniati, et al:2006). Perusahaan berskala besar dinilai lebih mampu menghadapi krisis dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Namun, perusahaan besar yang memiliki laba yang tinggi pula memiliki masalah dan resiko yang lebih kompleks daripada perusahaan kecil, yaitu adanya biaya politis yang tinggi. Perusahaan dengan *size* besar cenderung akan menerapkan prinsip konservatisme akuntansi agar laba yang dihasilkan tidak terlalu tinggi guna menghindari beban pajak yang tinggi akibat laba yang tinggi (Lo, 2005).

#### **2.4 Penelitian Terdahulu**

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk menguji pengaruh karakteristik perusahaan terhadap konservatisme akuntansi. Pada bagian ini akan ditampilkan ringkasan penelitian terdahulu yang ditunjukkan melalui tabel yang terdiri dari nama peneliti, judul peneliti, variabel peneliti dan hasil penelitian.

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Nama	Judul	Variabel	Hasil
1	Ayu wahyuni (2020)	Pengaruh Kesulitan Keuangan, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Konservatisme Akuntansi	Independen: Kesulitan Keuangan, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial Dependen: Konservatisme akuntansi.	Tingkat kesulitan keuangan memiliki pengaruh terhadap konservatisme Akuntansi, kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap konservatisme Akuntansi, kepemilikan manajerial memiliki pengaruh terhadap konservatisme Akuntansi berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

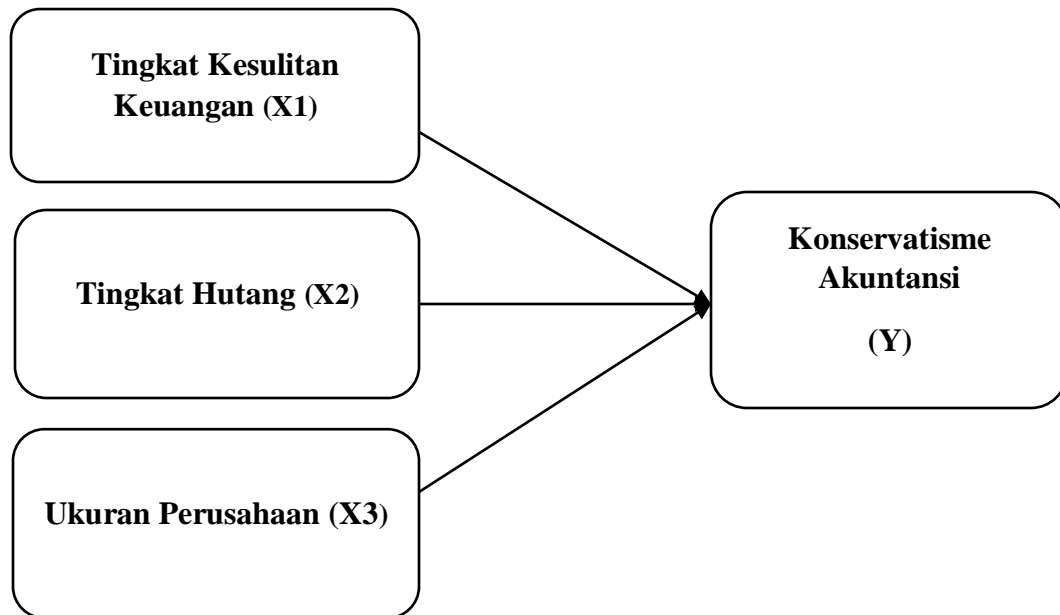
2	Fajri Alhayati  (2013)	Pengaruh Tingkat Hutang Dan Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di PT Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2010	Independen:  Tingkat Hutang Tingkat kesulitan keuangan.  Dependen:  Konservatisme akuntansi.	Hasil penelitian menunjukan bahwa Tingkat Hutang berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, Tingkat Kesulitan Keuangan tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi
3	Reffy Elaisza  (2017)	Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Pertambangan	Independen:  <i>Financial distress.</i>  Dependen:  Konservatisme akuntansi	Berdasarkan hasil penelitian <i>financial distress</i> tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap penerapan prinsip konservatisme akuntansi dan dari hasil penelitian ini terbukti bahwa

		Yang Terdaftar Di BEI)		konservatisme tidak berpengaruh  signifikan terhadap <i>financial distress</i>
4	Nathania Pramudita (2012)	Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Dan Tingkat Hutang Terhadap Konservatisme Akuntansi	Independen:  Tingkat Kesulitan Keuangan Dan Tingkat Hutang Dependen:  Konservatisme akuntansi.	Hasil penelitian ini menemukan bahwa Tingkat Kesulitan Keuangan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan Tingkat Hutang berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi

5	Ni Wayan Noviantari dan Ni Made Dwi Ratnadi (2015)	Pengaruh <i>financial Distress</i> , Ukuran Perusahaan, dan <i>Leverage</i> terhadap Konservatisme Akuntansi	Independen: <i>Financial Distress</i> , Ukuran Perusahaan dan <i>Leverage</i> Dependen: Koservatisme Akuntansi	Hasil penelitian ini menemukan bahwa <i>financial Distress</i> tidak berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi, Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi dan <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi
---	--	--	---	--



## 2.5 Kerangka Penelitian



Gambar 2.1 Model Penelitian

## 2.6 Bangunan Hipotesis

### 2.6.1 Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi

Pada perusahaan yang tidak mempunyai masalah keuangan, manajer tidak menghadapi tekanan pelanggaran kontrak sehingga manajer menerapkan akuntansi konservatif untuk menghindari kemungkinan konflik dengan kreditur dan pemegang saham. Oleh karena itu, tingkat kesulitan keuangan yang semakin tinggi akan mendorong manajer untuk mengurangi tingkat konservatisme akuntansi, dan sebaliknya (Lo, 2005). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Eka Suprihastini dan Herlina Pusparini (2007) menunjukkan bahwa tingkat kesulitan keuangan perusahaan tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. (Nugroho, 2012). Dalam teori signaling dijelaskan bahwa jika kondisi keuangan dan prospek

perusahaan baik, manajer memberikan sinyal dengan menyelenggarakan akuntansi liberal yang tercermin dalam akrual diskresioner positif untuk menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan dan laba periode kini serta yang akan datang lebih baik dari pada yang diimplikasikan oleh laba non-diskresioner periode kini. Berdasarkan pernyataan teori signaling, manajer menaikkan tingkat konservatisme akuntansi jika keuangan perusahaan bermasalah. Jika perusahaan dalam kesulitan keuangan dan mempunyai prospek buruk, manajer memberikan sinyal dengan menggunakan akuntansi konservatif yang tercermin dalam akrual diskresioner negatif untuk menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan dan laba periode kini serta yang akan datang lebih buruk dari pada laba non-diskresioner periode kini. Dengan demikian, tingkat kesulitan keuangan yang semakin tinggi akan mendorong manajer untuk menaikkan tingkat konservatisme akuntansi (Eko Widodo Lo, 2005). Hal ini didukung oleh adanya teori akuntansi positif bahwa manajer akan mengurangi tingkat konservatisme bila tingkat kesulitan keuangan perusahaan tinggi. Menurut Eko Widodo Lo (2005) dan Nathania Pramudita (2012), menyatakan bahwa adanya pengaruh *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi.

Sehingga hipotesis yang di ajukan dalam penelitian adalah:

H1: Tingkat Kesulitan Keuangan berpengaruh signifikan terhadap Konservatisme Akuntansi.

### **2.6.2 Pengaruh Tingkat Hutang Terhadap Konservatisme Akuntansi**

Pada perusahaan yang mempunyai utang relatif tinggi, kreditur mempunyai hak lebih besar untuk mengetahui dan mengawasi penyelenggaraan operasi dan akuntansi perusahaan. Hak lebih besar yang dimiliki kreditur akan mengurangi asimetri informasi di antara kreditur dengan manajer perusahaan. Manajer mengalami kesulitan untuk menyembunyikan informasi dari kreditur. Kreditur berkepentingan terhadap distribusi aktiva bersih dan laba yang lebih rendah kepada manajer dan pemegang saham sehingga kreditur cenderung meminta manajer untuk menyelenggarakan akuntansi konservatif (Lo, 2005). Oleh karena itu, semakin tinggi

tingkat hutang atau leverage suatu perusahaan, maka permintaan akan penerapan akuntansi yang konservatif semakin tinggi pula karena disini kreditur berkepentingan terhadap keamanan dananya yang diharapkan dapat menguntungkan bagi dirinya. Perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi cenderung menggunakan akuntansi yang konservatif. Hal ini karena semakin tinggi tingkat leverage, maka semakin besar kemungkinan konflik yang akan muncul antara pemegang saham dan pemegang obligasi yang pada akhirnya akan mempengaruhi permintaan kontraktual terhadap akuntansi yang konservatif (Ahmed dan Duellman, 2007). Penelitian yang dilakukan Lo (2005) dan LaFond (2007) menyatakan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Dalam penerapan konservatisme, semakin tinggi tingkat hutang maka pengakuan terhadap laba akan dilakukan oleh pihak manajemen secara lebih hati-hati dengan memperlambat pengakuannya (konservatif). Karena pihak kreditur cenderung akan mengawasi penyelenggaraan operasi dan akuntansi perusahaan. Jadi, semakin tinggi tingkat hutang perusahaan maka semakin tinggi tingkat konservatisme perusahaan tersebut.

Sehingga hipotesis yang di ajukan dalam penelitian adalah:

H2: Tingkat Hutang berpengaruh signifikan terhadap Konservatisme Akuntansi.

### **2.6.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi**

Aset yang dimiliki perusahaan merupakan indikator yang dapat digunakan untuk mengklasifikasikan antara perusahaan besar, sedang, maupun kecil. Semakin besar aset atau penjualan bersih perusahaan maka semakin besar perusahaan tersebut. Semakin besar ukuran perusahaan akan membayar biaya politis lebih besar, sehingga manager lebih memilih untuk mengurangi laba agar lebih konservatif (Sari dan Adhariani, 2009). Berdasarkan Jensen dan Meckling (1976) serta Watts dan Zimmerman (1978) menghipotesiskan bahwa biaya politis akan meningkat seiring dengan ukuran perusahaan. Purnama (2013) meneliti mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian tersebut menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Namun

hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Diniyanti (2010) bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Sehingga hipotesis yang di ajukan dalam penelitian adalah:

H3: Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Konservatisme Akuntansi.